

ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR

Mutia Safitri¹, Adilah Nurazani², Riskiani Siregar³, Gita Wulandari⁴, Dinda Tri Juita Nasution⁵, Anita Rahmayani Rambe⁶, Risdayani Siregar⁷, Khoirunnisah Nasution⁸, Nurul Asikin Darwin⁹, Nikmah Atika Hutasuhut¹⁰, Nursyaidah¹¹

amuti3470@gmail.com¹, adilahnurazani96@gmail.com², riskianisiregar047@gmail.com³, gitawulandari20051229@gmail.com⁴, dindatrijuita@gmail.com⁵, anitarahmarambe@gmail.com⁶, risdayani0806@gmail.com⁷, khoirunnisah2002@gmail.com⁸, nurultambunan27@gmail.com⁹, nikmahatika904@gmail.com¹⁰, nursyaidahuinsyahada@gmail.com¹¹

UIN Syahada Padangsidempuan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai kesulitan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di tingkat sekolah dasar. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diferensiasi pembelajaran, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Namun, dalam praktiknya, banyak guru menghadapi tantangan seperti keterbatasan pemahaman terhadap konsep kurikulum, kurangnya pelatihan yang memadai, keterbatasan sarana dan prasarana, serta resistensi terhadap perubahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi terhadap guru-guru di beberapa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar masih memerlukan dukungan yang lebih sistematis dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, sekolah, maupun masyarakat. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi peningkatan kompetensi guru dan perbaikan sistem implementasi kurikulum di masa mendatang.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka Belajar, Kesulitan Guru, Sekolah Dasar, Implementasi Kurikulum, Pendidikan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the various challenges faced by elementary school teachers in implementing the Merdeka Belajar Curriculum. This curriculum emphasizes student-centered learning, differentiated instruction, and character development through the Profile of Pancasila Students. However, in practice, many teachers encounter obstacles such as limited understanding of the curriculum concepts, insufficient training, lack of facilities and infrastructure, and resistance to change. This research adopts a qualitative approach using interviews and observations of teachers at several elementary schools. The findings indicate that the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum still requires more systematic support from the government, schools, and the community. These results are expected to serve as a basis for formulating strategies to enhance teacher competence and improve the curriculum implementation system in the future.

Keywords: Merdeka Belajar Curriculum, Teacher Challenges, Elementary School, Curriculum Implementation, Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah melakukan berbagai inovasi, salah satunya melalui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan bagi guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar, dengan menekankan pembelajaran yang berpusat

pada peserta didik, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta penerapan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Meskipun konsep Kurikulum Merdeka Belajar dinilai progresif dan relevan dengan tantangan abad ke-21, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan, khususnya di tingkat sekolah dasar. Guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum sering kali mengalami kesulitan dalam memahami esensi kurikulum, menyusun perangkat ajar yang sesuai, hingga menghadapi keterbatasan fasilitas pendukung di sekolah. Selain itu, perubahan paradigma pembelajaran menuntut adaptasi yang tidak mudah bagi sebagian guru, terutama mereka yang belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berdiferensiasi.

Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut guna mengetahui secara mendalam faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan demikian, diharapkan hasil analisis ini dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pemangku kebijakan serta pihak sekolah dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan kurikulum tersebut di sekolah dasar.

METODE

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap sejumlah guru di beberapa sekolah dasar, ditemukan beberapa kesulitan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama. Sebagian besar guru masih mengalami kebingungan dalam memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka Belajar, khususnya dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen diagnostik awal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang komprehensif serta keterbatasan waktu untuk mendalami materi.

Beberapa sekolah dasar, khususnya di wilayah non-perkotaan, belum memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran yang fleksibel dan kreatif sebagaimana yang diharapkan oleh kurikulum. Contohnya, kurangnya akses terhadap perangkat digital dan koneksi internet menjadi penghambat dalam mengembangkan media ajar yang bervariasi.

Guru masih dibebani dengan berbagai tugas administratif yang menyita waktu, sehingga menyulitkan mereka untuk merancang pembelajaran yang inovatif. Meskipun Kurikulum Merdeka menekankan penyederhanaan administrasi, pada praktiknya guru masih harus menyusun banyak dokumen yang dinilai penting oleh pihak sekolah atau pengawas. Beberapa guru mengalami kesulitan beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran baru karena telah terbiasa dengan model pengajaran tradisional. Sikap ini muncul karena kurangnya pendampingan intensif dan rasa ketidakpastian terhadap perubahan yang cepat dalam sistem pendidikan.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar sangat bergantung pada kesiapan guru secara pedagogis maupun teknis. Tanpa dukungan pelatihan yang berkelanjutan, penyediaan sarana yang memadai, serta pengurangan beban non-pembelajaran, kurikulum ini sulit diterapkan secara optimal. Oleh karena itu, keterlibatan aktif pemerintah, kepala sekolah, dan pengawas dalam memfasilitasi dan membina guru sangat diperlukan agar transformasi pembelajaran di sekolah dasar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa salah satu kesulitan utama yang dialami guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurangnya pemahaman

mendalam terhadap konsep dan prinsip dasar kurikulum tersebut. Meskipun telah diberikan sosialisasi dan pelatihan awal, banyak guru merasa bahwa waktu pelatihan tidak cukup untuk memahami materi secara menyeluruh. Hal ini berdampak pada kebingungan guru dalam menyusun perangkat ajar dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Dalam praktiknya, penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa masih belum berjalan optimal. Guru cenderung kembali pada metode konvensional karena merasa tidak percaya diri dalam merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Ini menunjukkan bahwa perubahan paradigma dari teacher-centered ke student-centered memerlukan proses yang tidak singkat dan harus didukung dengan pendampingan berkelanjutan.

Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi kendala besar, terutama di sekolah-sekolah dasar yang berada di daerah dengan keterbatasan infrastruktur. Kurangnya akses terhadap perangkat teknologi, koneksi internet, dan bahan ajar digital membuat guru kesulitan dalam menyediakan media pembelajaran yang variatif dan menarik. Kondisi ini menghambat proses pembelajaran yang seharusnya fleksibel dan kontekstual sebagaimana diharapkan dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

Guru juga mengeluhkan beban administrasi yang belum sepenuhnya disederhanakan. Meskipun Kurikulum Merdeka mengusung penyederhanaan dokumen ajar, kenyataannya guru tetap dihadapkan pada tuntutan administratif dari sekolah atau pengawas, seperti laporan pembelajaran, rekap nilai, dan dokumentasi lainnya. Hal ini menyebabkan waktu guru untuk merancang dan mengevaluasi pembelajaran menjadi terbatas.

Asesmen diagnostik yang menjadi bagian penting dalam Kurikulum Merdeka juga belum sepenuhnya dipahami dan diterapkan oleh guru. Banyak guru belum terbiasa melakukan pemetaan kemampuan awal siswa secara sistematis, sehingga pendekatan pembelajaran berdiferensiasi tidak bisa dijalankan dengan tepat. Kurangnya pelatihan yang fokus pada asesmen ini menjadi salah satu penyebab lemahnya pelaksanaan di lapangan.

Faktor psikologis dan budaya kerja juga memengaruhi proses implementasi. Beberapa guru mengalami resistensi terhadap perubahan, terutama guru senior yang telah lama terbiasa dengan kurikulum sebelumnya. Mereka merasa tidak siap untuk mengubah cara mengajar, apalagi harus belajar kembali konsep-konsep baru dalam waktu singkat. Perubahan kurikulum dianggap membebani dan menimbulkan ketidaknyamanan.

Dukungan dari kepala sekolah dan tim manajemen pendidikan juga berperan penting. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah dengan kepemimpinan yang proaktif dan terbuka terhadap inovasi cenderung lebih siap dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Sebaliknya, sekolah yang kurang memiliki visi pembaruan mengalami lebih banyak hambatan karena tidak adanya arahan dan fasilitasi yang jelas.

Dalam konteks pelibatan siswa dan orang tua, implementasi Kurikulum Merdeka juga belum optimal. Guru menyatakan bahwa sebagian besar orang tua masih belum memahami konsep merdeka belajar dan cenderung menuntut hasil akademik seperti pada sistem sebelumnya. Hal ini membuat guru kesulitan dalam membangun komunikasi dan dukungan dari pihak luar kelas.

Selain itu, beban kerja guru yang tinggi juga menjadi penghambat. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga dituntut mengikuti pelatihan daring, menyusun portofolio, serta mengikuti kegiatan sekolah lainnya. Dalam situasi ini, penerapan kurikulum baru menjadi terasa sebagai beban tambahan, bukan sebagai inovasi yang memudahkan.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar masih menghadapi tantangan struktural, teknis, dan kultural.

Upaya perbaikan harus mencakup penguatan pelatihan guru, penyediaan sarana, pendampingan berkelanjutan, serta penyesuaian ekspektasi terhadap peran guru dalam kurikulum baru ini. Tanpa dukungan menyeluruh, transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka berisiko tidak berjalan sesuai tujuan awalnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru sekolah dasar menghadapi berbagai kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Kesulitan-kesulitan tersebut mencakup keterbatasan pemahaman terhadap konsep kurikulum, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, tingginya beban administratif, serta resistensi terhadap perubahan. Selain itu, lemahnya dukungan dari lingkungan sekolah dan belum optimalnya pelibatan orang tua turut memperkuat hambatan dalam pelaksanaan kurikulum ini. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kesiapan guru, tetapi juga memerlukan dukungan sistemik dan berkelanjutan dari berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Sudjana, N. (2011). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yamin, M., & Maisah. (2014). *Standar Nasional Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Jakarta: Gaung Persada Press.